

# FOTOGRAFI dalam wacana historis

Oleh : Aran Handoko, M.Sn

Fotografi yang lahir lebih dari seabad yang lalu diartikan “ melukis dengan cahaya” atau proses pembuatan gambar dengan cahaya. Fotografi merupakan suatu proses untuk mendapatkan representasi yang akurat (benar dan tepat) dari objek dengan menggunakan reaksi kimia antara sinar serta berbagai macam energi yang memancar pada permukaan yang sudah dipersiapkan secara kimiawi. Sebagai alat rekam, fotografi mampu merekam objek nyata menjadi gambar yang sangat mirip dengan aslinya. Penemuan revolusioner ini sempat mengundang kecemburuan para pelukis di zaman tersebut. Dengan ditemukannya fotografi seolah-olah mengancam kehidupan para pelukis realis dan naturalis yang memiliki tujuan sama, yaitu representasi realistik dari kehidupan sehari-hari. Bahkan seorang pelukis bernama Paul Delaroche mengatakan ” *from today, painting is dead* “. Pernyataan tersebut merupakan sebuah pukulan yang cukup telak karena obyektivitas merupakan cita-cita dan pertumbuhan teknologi fotografi memang menjadi sebuah mesin objektif yang berhasil menggantikan tugas mata serta tangan manusia dalam hal presisi visual. Selain itu, presisi fotografi juga tercermin dalam reaksi penolakan dengan alasan agama yang seperti tertulis dalam *Leipziger Stadtanzeiger*, ” Tuhan menciptakan manusia dalam citra-Nya sendiri, dan tidak satu pun mesin buatan manusia akan menyempurnakan citra Tuhan”.

Munculnya fotografi tidak ditemukan begitu saja namun sudah mengalami fase perintisan yang cukup panjang oleh para tokoh-tokoh perintisnya. Prinsip awal fotografi telah dikenal sejak abad ke 5 SM oleh ilmuwan Cina bernama *Mo Ti* yang menyebutkan bila seberkas cahaya yang memancar dari suatu benda diloloskan melalui sebuah lubang kecil ke dalam sebuah ruangan yang gelap, maka bayangan benda tadi akan diproyeksikan sesuai dengan bentuk aslinya secara terbalik. Teori tersebut juga diperkuat oleh beberapa ilmuwan dari barat seperti *Aristoteles*. Dari hal tersebut pada hakikatnya prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam fotografi bertumpu pada dua ilmu yaitu ilmu fisika dan ilmu kimia. Dari ilmu fisika dilakukan dengan observasi terhadap sinar yang memancar dari suatu objek yang menembus masuk melalui lubang kecil

(*pinhole*) ke dalam ruang gelap akan menghasilkan bayangan dari benda objek tadi secara terbalik serta tepat sesuai dengan aslinya. Dari sinilah ditemukan apa yang disebut dengan *camera obscura* yang berarti “ kamar gelap ” (*camera*=kamar, *obscura*=gelap). Penemuan *camera obscura* ini tidak lepas dari tokoh-tokoh Renaissance *Leonardo Da Vinci* dan *Giovanni Battista della Porta*. *Camera Obscura* tersebut oleh *Della Porta* difungsikan sebagai alat dalam membantu melukis potret. Sedangkan dari ilmu kimia, pada tahun 1725 terjadi suatu sinergi dengan fotografi yang ditandai dengan penelitian *Johan Heinrich Schulze* tentang proses kimiawi dengan menggelapkan larutan garam perak dengan bantuan sinar atau cahaya. Penemuan tersebut terus dikembangkan dan disempurnakan yang menghasilkan film yaitu merupakan suatu medium yang peka cahaya dalam proses perekaman suatu objek sebagai upaya penciptaan imaji fotografi.



” *Heliographie* “, hasil Fotografi pertama di dunia oleh *Nicephore Niepce*, Prancis 1826

Tokoh-tokoh yang mempelopori lahirnya fotografi yang secara fenomenal telah memulai dengan berbagai jenis eksperimen, yaitu : *Thomas Wedgwood* di tahun 1802 dengan penemuannya dari hasil percobaannya yang berhasil membuat *copy* sebuah objek di atas kertas atau kulit berwarna putih yang sudah dilapisi *silver nitrate* atau *silver chloride*, yang mulai berhasil merekam citra secara fotografis. Percobaan *Wedgwood* ini menghasilkan citra primitif bayangan berbagai obyek. Tetapi ternyata citra ini terus menggelap sampai tak ada lagi yang bisa dilihat. Dengan lain kata, *Wedgwood* tak berhasil mewujudkan citra

fotografis. Selanjutnya *Nicephore Niepce* pada tahun 1816 yang berhasil membuat gambar negatif dengan menggunakan cahaya pada kertas yang sebelumnya dibuat peka dengan perak klorida dan pada tahun 1826 berhasil membuat karya fotografi pertama di dunia sebuah gambar pemandangan dari jendela ruang kerja *Niepce* di atas kertas sensitif yang sudah dilapisi *silver chloride*. *Niepce* menyebutnya "heliograf" (tulisan matahari). Namun, dibutuhkan waktu 8 jam untuk mengabadikan gedung-gedung dari jendela rumah itu. Alhasil, meski *Niepce* sudah menemukan dasar utama fotografi, ia belum berhasil menjadikannya sesuatu yang praktis.

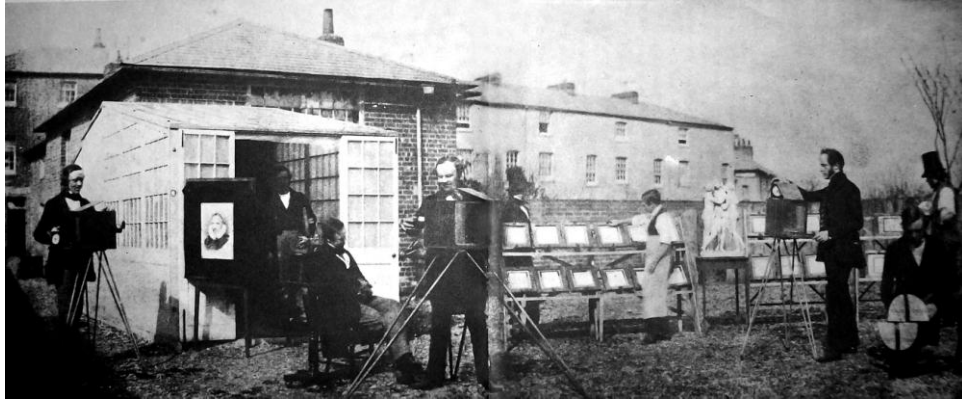


*" Boulevard du Temple ", Paris 1839*

*Daguerreotype buatan L.J.M Daguerre ini terdapat orang pertama yang pernah difoto*

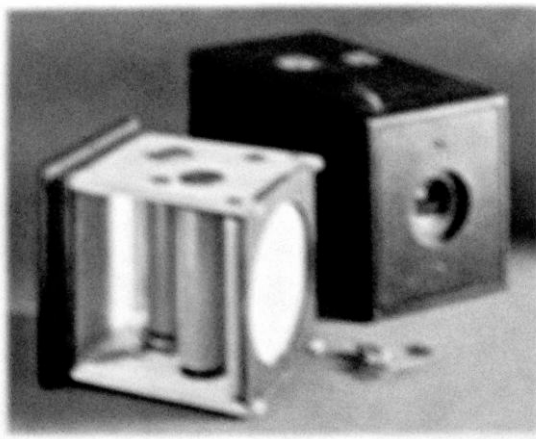
Kemudian pada tahun 1839 *Daguerre* berusaha mengembangkan penemuan *Niepce* dengan membuat suatu penemuan berupa plat yang dibuat peka dengan *silver chloride* dan kemudian diberi uap ionida dimana perak ini setelah kering menjadi peka cahaya sehingga dapat mengurangi lamanya penyinaran sekitar 20 menit. rekan kerja sama *Niepce*, yang membuat alat penjiplak realitas ini menjadi jauh lebih praktis dengan waktu eksposur yang lebih singkat. Sayangnya citra yang dihasilkan *daguerreotype* adalah citra positif, sehingga menjadi satu-satunya hasil rekaman. Hasil pengembangan inilah yang disebut *daguerreotype*, dan pada waktu yang sama masalah tersebut akhirnya diselesaikan oleh bangsawan, akademisi dan seorang perintis fotografi dari Inggris *William Henry*

*Fox Talbot* melakukan percobaan dengan membuat 'film' temuannya berupa kertas berlapis *silver chloride* yang hasilnya adalah negatif kertas. Selanjutnya *Talbot* meneruskan percobaannya dan menyempurnakan penemuannya untuk menemukan kemungkinan mengembangkan gambar foto dengan penyinaran yang lebih pendek melalui penambahan *gallic acid*.



*Studio Laboratorium fotografi Fox Talbot yang menunjukkan keampuhan proses kertas 'film' barunya, 1845*

Kemudian di tahun 1888 ilmuwan dari Amerika *George Eastman* memasarkan kamera tangan dengan merek *Kodak* dan pada tahun 1891 ia memasarkan gulungan film dengan bahan dasar *seluloid*, tahun 1900 Eastman memunculkan *Kodak 'Brownie'* yang memungkinkan setiap orang dapat memiliki kamera secara murah dan dapat memotret dengan lebih mudah. Selanjutnya pada tahun 1931 *Eastman* mempunyai perusahaan besar yaitu *Eastman Kodak Company* dengan slogan "You Press the Button, We do The Rest".



***Kodak pertama***, sebuah penemuan baru dari *George Eastman* dalam dunia fotografi

Tahun 1925 kamera 35mm pertama, kamera yang kita pakai sehari-hari sekarang, keluar dari pabrik Leica di Jerman. Kodak kembali menyusul dengan memperkenalkan film berwarna pada tahun 1935, lalu foto langsung jadi Polaroid diluncurkan tahun 1947, dan kamera digital mulai dijual ke pasar tahun 1996. Uraian tersebut di atas merupakan latar belakang singkat perjalanan sejarah dan lahirnya fotografi yang melalui berbagai tahapan signifikan secara evolusif maupun revolusif.

Bersama mesin uap dan telegraf, fotografi telah memperpendek jarak antar-orang dan antar-ruang sejak dua abad lalu. Mesin uap sebagai perpanjangan otot telah memperbesar kemungkinan aksi dan mimpi manusia, telegraf mengubah pola komunikasi, dan fotografi menjadi mata yang terus bekerja memberi tatapan baru terhadap dunia. Dilihat dari dalam, fotografi adalah kerja ilmiah panjang mewujudkan mimpi mengabadikan pantulan citra di cermin. Mimpi melanggengkan apa yang pernah kita lihat atau lakukan dan menjadikannya jejak (atau bahkan saksi) sejarah yang kita bangun. Rekaman visual yang dapat memenuhi tuntutan kecepatan dan efisiensi modernitas. Fotografi adalah bagian dari percepatan zaman yang terobsesi efisiensi mekanis.

Kehadiran fotografi pada masa lalu menimbulkan pro dan kontra di kalangan seniman karena fotografi lahir sebagai alat rekam yang dapat merekam obyek nyata menjadi gambar yang sangat mirip dengan aslinya. Penemuan revolusioner tersebut sempat mengundang kecemburuan di kalangan pelukis pada masa tersebut. Perjuangan para praktisi foto sangat berat pada masa era Victorian, ketika sejarah awal fotografi baru saja di mulai sekitar awal tahun 1830-an banyak para fotografer menganggap fotografi sebagai bentuk seni yang baru sebuah bentuk lain dari lukisan. Seperti apa yang diproklamirkan oleh *Peter Henri Emerson* bahwa seni foto yang sesungguhnya hanya bisa dicapai bila potensi kamera yang sesungguhnya dikembangkan, bukan sebagai imitator lukisan namun potensi tersebut adalah kemampuan merekam realitas apa adanya, tidak sempurna tetapi riil. Dari perjuangan yang dilakukan oleh banyak seniman foto pada masa tersebut, lambat laun fotografi mulai diterima keberadaannya baik oleh para seniman maupun masyarakat sebagai salah satu

cabang seni yang baru dimana fotografi memiliki daya cipta yang sungguh mengagumkan dan penuh rangsangan.

### **Perkembangan Fotografi**

Pertengahan abad XIX hingga menjelang abad XX merupakan masa pengembangan fotografi yang sangat signifikan dalam bentuk dan proses penciptaannya. Pengembangan bentuk di bidang fotografi dalam hal ini berkaitan dengan perkembangan kamera dari *camera obscura* hingga kamera SLR (*Single Lens Reflector*), kemudian aplikasi penemuan lensa dan selanjutnya penemuan negatif film yang terus disempurnakan sehingga memungkinkan orang memiliki dan memotret dengan mudah. Di sisi lain perkembangan fotografi juga telah memberikan berbagai kemungkinan 'kultural' bagi manusia untuk menciptakan bentuk seni yang tidak mungkin dilakukan sebelumnya. Fenomena kemunculan fotografi pada masa tersebut memberikan alternatif baru dalam proses penciptaan seni visual yang menjanjikan adanya suatu tampilan baru.

Berkembangnya fotografi secara perlahan dan pasti telah menemukan jati dirinya untuk disejajarkan dengan bentuk karya seni visual lainnya yang sudah lebih dahulu mapan dalam konstelasi wacana seni visual. Disamping itu, fotografi merupakan suatu bentuk wacana visual yang paling progresif dan memiliki nilai interdisiplin karena nilai perkembangannya dari awal ditemukannya hingga sekarang sangat pesat dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari bahkan sebagai suatu media untuk berekspresi dalam bidang seni.

Perkembangan fotografi selalu mengikuti kemajuan jaman dan teknologi, mulai dari awal ditemukan *kamera obscura* hingga menjadi kamera digital dengan berbagai keunggulan dan mulai dari film seluloid biasa hingga film negatif infra merah. Hal tersebut menyatakan bahwa fotografi selalu mengikuti perkembangan teknologi dalam waktu yang relatif cepat dan berkembang sebagai dunia teknologi tersendiri. Selain dari perkembangan peranti 'keras' dari fotografi, perkembangan juga terjadi pada bentuk visualnya dalam proses penciptaannya. Fotografi pada awalnya hanya merupakan sebagai rekaman visual hasil cetak sederhana yang statis dari sebuah obyek. Pada saat itu, fotografi hanya sebatas sebagai alat dokumentasi faktual dari sebuah benda atau situasi yang

merupakan bagian dari informasi atau suatu bahan untuk pemberitaan. Akan tetapi, dalam perjalanannya fotografi dipenuhi dengan berbagai kejadian eksperimen kronologis yang menjadi suatu media untuk berekspresi dan alat bantu dalam upaya menciptakan imaji-imaji seni visual melalui gagasan, obyek, kreativitas dan teknologi. Sehingga lahir bermacam jenis bentuk dan gaya atau aliran dalam fotografi seperti yang di pelopori oleh seorang fotografer di era Victorian, *H.P. Robinson* dengan penemuannya berupa *multiple print* di mana pada masa tersebut sempat menghebohkan karena citra foto yang begitu dekat dengan kenyataan yang kemudian gaya foto tersebut menjadi era ilustratif fotografi yang mengarah pada "gerakan senirupa abad 19". Kemudian lahir dan berkembang gaya dan aliran lainnya seiring dengan perkembangan jamannya karena dengan jenis gaya dan aliran dalam fotografi akan mencerminkan pribadi fotografernya. Seperti hal tersebut di bawah ini mengenai jenis-jenis dalam fotografi terdapat lima kualitas yang unik menurut *John Szarko* yaitu:

1. *The thing it self*, fotografi yang berkaitan dengan hal-hal aktual
2. *The detail*, fotografi yang menampilkan pada hal-hal yang tampak pada suatu benda
3. *The frame*, hasil karya fotografi yang terseleksi, bukan dirangcang terlebih dahulu
4. *Time*, fotografi hasil karya pengabdian waktu dan menjelaskan secara khusus tentang perjalanan waktu
5. *Vantage point*, fotografi yang memberikan kita berbagai cara pandang yang baru terhadap dunia kita

Selain itu, klasifikasi juga dilakukan oleh *Gretchen Garner* dengan menawarkan enam jenis kategori, yaitu:

1. *Time suspended*, fotografi adalah saksi waktu dan merekam pribadi
2. *A wider world*, fotografi menunjukkan berbagai bagian dunia yang eksotik, tersembunyi dan tempat-tempat yang jauh
3. *Famous faces*, melalui fotografi kita akan lebih mengenal orang-orang terkenal
4. *Minute detail*, kejelasan optis telah memberikan kesempatan untuk menikmati kekayaan berbagai tekstur yang ada di dunia

5. *Private theater*, kamera adalah alat yang mendekatkan mimpi-mimpi fotografer
6. *Pictorial effect*, bentuk, warna dan tekstur telah terciptakan melalui fotografi

Fotografi memang memiliki aspek teknologi dan estetika. Sebagai teknologi, fotografi pada awalnya diciptakan sebagai alat rekam. Kamera berikut perlengkapan yang memungkinkannya merekam citra (*image*) adalah aspek perangkat keras (*hardware*) teknologi fotografi; sedangkan pengetahuan tentang bagaimana cara menggunakan perangkat tersebut untuk menghasilkan citra adalah aspek perangkat lunaknya (*software*).

Penguasaan aspek teknologi saja tidak serta merta membuat orang menjadi seniman foto. Banyak orang mempunyai kamera dan pengetahuan tentang bagaimana cara menggunakannya dengan baik. Namun karena cara dan tujuan penggunaan aspek teknologi tersebut, mereka tidak dapat dikatakan sebagai seniman foto. Seorang ibu yang menggunakan kamera untuk merekam momen-momen penting dalam kehidupan keluarganya atau para peneliti yang menggunakan kamera untuk mendokumentasikan objek penelitiannya tidak dapat dikatakan sebagai seorang seniman foto, meskipun mungkin foto-foto yang dihasilkannya secara teknis sempurna dan boleh jadi memiliki nilai estetika yang cukup tinggi. Demikian juga seorang wartawan foto yang mengabadikan momen-momen penting sejarah. Meskipun karya-karya fotonya boleh jadi istimewa dari segi teknis dan muatan ceritanya, karya-karya itu menurut saya tidak dapat dianggap sebagai karya seni, walaupun karya-karya itu mempunyai nilai komersial tinggi, dikoleksi oleh museum dan/atau dipamerkan di galeri-galeri terkemuka.

Seni tidak dapat dinilai dari aspek teknis dan/atau komersialnya saja. Ada aspek yang lebih esensial yang membuat suatu karya bisa digolongkan sebagai suatu ekspresi seni, yaitu aspek kreatif-eksploratif-estetik. Dalam urutan ini, aspek estetika dicapai bukan semata karena kelihaihan dalam memanfaatkan aspek teknologi, namun (dan ini yang lebih penting) karena adanya aspek kesengajaan dan keinginan untuk menciptakan sesuatu yang baru yang lahir dari perenungan



gagasan yang bersifat eksploratif. Dengan kata lain, perenungan eksploratif melahirkan gagasan untuk mencipta. Gagasan ini kemudian dicarikan bentuknya dengan memanfaatkan aspek teknologi. Jika teknologi yang ada belum memungkinkan untuk memberikan bentuk ekspresi bagi gagasan yang dimiliki oleh seorang seniman, maka seniman itu mungkin akan berusaha menggabungkan beberapa teknologi yang ada, atau memanfaatkan teknologi yang ada secara kreatif, atau bekerjasama dengan *engineers* menciptakan teknologi baru untuk mewujudkan gagasannya itu. Jadi aspek teknologi atau kesempurnaan teknis dalam hal ini tidak menjadi unsur utama, tapi hanya pendukung atau alat berkreasi. Dalam fotografi kita harus ingat akan pernyataan tokoh Bauhaus kelahiran Hungaria, *Laszlo Moholy-Nagy*, sudah mengingatkan sejak awal abad ke-20 lalu, bahwa pengetahuan kita tentang fotografi sama pentingnya dengan pengetahuan kita tentang abjad. Dan iliterasi di masa depan adalah pengabaian atas penggunaan kamera seperti halnya penggunaan pena. *Moholy-Nagy* menuntut manusia pada jaman modern untuk mampu membaca foto seperti halnya membaca tulisan, karena kamera akan sama pentingnya dengan pena.

Fotografi berkembang sebagai dunia teknologi tersendiri dan teknologi fotografi telah mengubah wajah dunia menjadi dunia gambar. Pada awal mula lahirnya fotografi pada masa tersebut dengan ditemukannya sebuah kamera yang sangat sederhana yaitu *camera obscura* dan berkembang seiring berjalannya waktu hingga sampai ke era kamera digital yang segala sesuatunya serba canggih. Berbagai macam kamera dengan bentuk yang bervariasi dapat kita temukan di sekitar kita. Tetapi apapun kameranya yang digunakan untuk memotret baik analog maupun digital pada prinsipnya sama yaitu merekam sebuah imaji yang dihasilkan melalui lensa.

Kepesatan perkembangan fotografi di dunia, tidak dapat dipungkiri kalau fotografi sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Berbagai macam objek baik makhluk hidup maupun benda mati menjadi suatu hal yang menarik untuk diabadikan dalam media fotografi mulai dari foto jurnalistik, foto dokumenter sampai ke fotografi sebagai media ekspresi seni. Dalam fotografi sebuah kamera bukan hanya sebagai alat dokumentasi, alat untuk

“mengabadikan” suatu peristiwa melainkan juga mampu menciptakan sesuatu yang baru, suatu karya fotografi yang mempunyai nilai seni. Maka fotografi dari awal ditemukan hingga revolusinya yang semakin canggih dalam memenuhi kebutuhan dapat sebagai alat bantu dalam upaya menciptakan imaji-imaji seni visual melalui gagasan, obyek, kreatifitas dan teknologi.

Dalam penciptaan karya fotografi ini tentunya mengalami suatu rangkaian dan proses yang panjang oleh karena itu dalam berkarya seni harus melalui pertimbangan dan perencanaan yang matang. Fotografi merupakan sebuah petualangan dimana kita dapat melakukan eksperimen dan mencoba hal-hal yang baru. Seorang fotografer harus dapat melihat dan ikut merasakan suasana sekelilingnya, melihat benda-benda tidak hanya dalam kegunaan dan arti sehari-harinya melainkan juga dalam aspek visualnya yang murni dengan kematangan komposisi dan pemahaman mengenai elemen-elemen visual dalam arti lain seorang fotografer dituntut untuk mengerti tentang insting, rasa dan preferensi estetis. Maka dalam mengantisipasi ke depan mengenai ide-ide baru yang muncul dengan memantapkan diri mengikuti kata hati untuk memiliki sikap dan mental yang kuat dalam menentukan sebuah gambar yang akan ditampilkan. Tentunya dalam penciptaan fotografi untuk menghindari atau memperkecil hambatan harus bekerja cepat dan sadar sepenuhnya atau kehilangan kesempatan. Dalam penciptaan fotografi seni harus ‘membekukan’ apa yang dilihat dengan emosi sehingga foto yang dihasilkan tidak semata-mata rekaman pemandangan biasa.

Fotografi memang suatu media yang “ menggiurkan “, melalui gambar dan teknik-tekniknya dapat menjadikan sebuah imaji baru dan dapat sebagai suatu ungkapan emosi dalam berkarya seni. Fotografi merupakan suatu wahana ekspresi dalam seni karena dapat sebagai wujud emosi maupun refleksi sebenarnya. Fotografi dapat sebagai suatu rekaman visual yang menceritakan atau mengekspresikan mengenai suatu daya tarik, keunikan, keindahan dan semangat yang diambil dari sudut pandang yang mengesankan.

## Kepustakaan

Mueller, Conrad G. & Mae Rudolph. (1983), *Cahaya dan Penglihatan*, Pustaka Ilmu Life, Jakarta

Gumira, Seno. (2002), *Kisah Mata : fotografi antara dua Subyek : Perbincangan tentang ada*, Galang Press, Yogyakarta

Soedjono, Soeprpto. (2006), *Pot-Pourri Fotografi*, Penerbit Universitas Trisakti, Jakarta

\_\_\_\_\_ (Agustus 1999), "Karya fotografi dalam Lingkup Seni Rupa", *Jurnal Seni*, Vol.VII/01, BP.ISI.Yogyakarta

\_\_\_\_\_, Resensi Buku: Fotografi dalam Wacana Historis , *Jurnal Seni*, Vol. VIII/ 03/ 2001, BP. ISI. Yogyakarta

\_\_\_\_\_, Teori D-B-A-E (Discipline-Based-Art-Education) Dalam Pendidikan Seni Fotografi Suatu Pendekatan Kompetensi , *Jurnal Seni*, Vol. IX/ 02-03/ 2003, BP. ISI, Yogyakarta

Subroto, SM., Fotografi Sebagai Media Ekspresi Seni, *artikel Seminar Nasional Kompetensi fotografi di Indonesia*, 23 Oktober 2002, Hotel Santika, Yogyakarta

### Web Site :

[http://www.jurnalkalam.org/edisi/2007/fotografi\\_pengantar.html](http://www.jurnalkalam.org/edisi/2007/fotografi_pengantar.html)

<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/032006/27/teropong/lainnya04.htm>